



Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 14 Jeneponto

Jumraeni^{1*}, Inanna², Rahmatullah³, Thamrin Tahir⁴, Muhammad Hasan⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

E-mail: jumraeni98@gmail.com; inanna@unm.ac.id; rahmatullah@unm.ac.id; thamrin@unm.ac.id; muhammadhasan@unm.ac.id;

*Corresponding Author

History Article

Received 13 Januari 2021
Approved 16 Maret 2022
Published 31 Maret 2022

Keywords:

Status Sosial Ekonomi,
Konsep Diri,
Hasil Belajar

Abstract

Finding out how the socioeconomic level and self-concept of class XI students at SMAN 14 Jeneponto affect learning outcomes is the aim of this study. Interviews and questionnaires, as well as descriptive quantitative methods and inferential statistics (questionnaires) were chosen by the researchers to collect the data needed in this study. Participants in this study amounted to 69 people and were separated into two groups, namely MIPA 1 and MIPA 2 which were considered capable and represented the participants. To analyze the data, multiple linear regression was used. The results of this study state that student learning outcomes at SMAN 14 Jeneponto, especially class XI are influenced by parents' socio-economic and self-concept, the greater the socioeconomic status of parents, the lower the learning outcomes, and vice versa. In contrast to the self-concept, the greater the student's self-concept, the better the learning outcomes.

How to Cite

Jumraeni, Dinar, M., Rahmatullah, Mustari, Supatminingsih, T. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 14 Jeneponto *Journal Of Social Science and Character Education*, 1(1).

e-ISSN: 2829-7016

INTRODUCTION

Secara sederhana Pembelajaran bisa dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan sikap yang sejalan dengan nilai sosial budaya. sehingga, sederhana apapun peradaban sosial, proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya tetaplah sama. Inilah mengapa orang sering mengatakan bahwa pendidikan sudah ada di seluruh peradaban manusia. Orang yang sangat menuntut dengan akhlak yang tinggi memiliki akhlak yang lebih baik. Bangsa Indonesia tidak hanya memancarkan arti pentingnya pendidikan, tetapi juga memancarkan konsep bagaimana bangsa Indonesia dapat membina, melatih, dan memberdayakan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan berkeadilan (Inanna, 2018); dengan demikian, salah satu investasi yang sangat berharga bagi kemajuan bangsa adalah pengembangan sumber daya manusia mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi (Yulianti et al., 2019).

Upaya pemerintah untuk mengembangkan sumber daya manusia salah satunya adalah melalui penyelenggaraan Pembelajaran dasar, Pembelajaran menengah, serta Pembelajaran resmi yang dimulai dengan pembelajaran tinggi (Rahmatullah, 2018). Standar Pendidikan yang diatur dalam kurikulum menetapkan bahwa sektor pendidikan adalah bidang Ekonomi. Karena Ilmu Ekonomi merupakan salah satu ilmu yang dapat diciptakan di sekolah untuk penyelidikan ilmiah. Dalam Pendidikan menengah, Pendidikan Ekonomi bertujuan untuk menghambat penalaran serta pembuatan karakter (perilaku) siswa supaya bisa mempraktikkan ilmu Ekonomi dalam kehidupan tiap hari.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan juga berkembang pesat dalam kehidupan manusia, Selama manusia hidup di dunia, pendidikan bagaikan eksperimen yang tiada henti. Sehingga pendidikan

dipandang suatu yang mutlak dan wajib dalam kehidupan. Untuk itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun peradaban bangsa (Rahmatullah, 2014); Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka diperlukan keterlibatan secara maksimal seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan, baik komponen integral maupun non integral untuk mencapai tujuan Pendidikan (Rahmatullah & Inanna, 2019). Prinsip pendidikan seumur hidup menetapkan prinsip-prinsip berikut: Proses pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dari lahir sampai mati. Proses pendidikan mencakup bentuk pembelajaran yang Formal dan pendidikan yang Informal di rumah, Sekolah, tempat kerja serta kehidupan warga.

Pembelajaran merupakan upaya nyata yang dirancang buat membangun area belajar serta lingkungan belajar di mana peserta didik memiliki kekuatan spiritual agama, kekuatan, moralitas, kearifan, moralitas dan diri, masyarakat, dan negara. Pada akhirnya, pendidikan didefinisikan sebagai ciri kepribadian yang memberi makan individu tertentu dengan prinsip sosial dan budaya.

Pendidikan diharapkan dapat menambah tingkat kehidupan masyarakat, atau bahkan makin baik lagi. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan pendidikan menjadi pintu gerbang untuk melepaskan diri dari kondisi sosial ekonomi dan kurangnya konsep diri. Banyak variabel yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain kurangnya pemahaman orang tua terhadap dunia pendidikan, motivasi belajar yang kurang, dan minimnya dukungan dari kondisi ekonomi keluarga. Pertimbangan lain termasuk sikap, kesehatan mental, dan kebugaran fisik. Faktor-faktor ini berkontribusi pada rendahnya pencapaian pendidikan di Indonesia.

Dalam Dunia Pembelajaran, upaya menghasilkan sumber energi manusia yang bermutu serta menggapai hasil yang baik ialah tiap peserta didik wajib mempunyai hasil belajar yang baik. Hasil belajar ialah tolak ukur pencapaian siswa sehabis menuntaskan proses pendidikan bersumber pada waktunya.

Hasil belajar ialah hasil interaksi dalam aktivitas pendidikan di kelas. Hasil belajar ialah pergantian dalam kegiatan belajar siswa. Setelah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif tetap siswa mendapatkan perubahan yang disebut sebagai Hasil Belajar. Terlihat dari prestasi akademik siswa bahwa nilai yang didapatkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dijadikan pacuan bagi siswa dan guru dalam menggapai tujuan pendidikan. Peran guru dalam pembelajaran merupakan fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia (Ramli et al., 2018).

Hasil Belajar merupakan kenaikan pergantian yang diperoleh siswa dari kognisi, emosi dan gerakan mental (Slameto, 2013). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2011). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang akan diukur yaitu aspek kognitif segi kognitif tersebut berhubungan erat dengan penalaran (Maemunah et al., 2018). Aspek kognitif merupakan aspek penilaian guru yang meliputi penguasaan pengetahuan, pemahaman, penempatan, analisis dan evaluasi. Aspek emosional adalah sikap guru terhadap evaluasi siswa. Aspek emosional meliputi perhatian, reaksi, sikap, nilai dan karakter. Aspek psikomotorik merupakan aspek dimana guru mengevaluasi keterampilan siswa. Aspek psikomotorik meliputi manipulasi, imitasi, kesamaan dan ekspresi. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari guru mencakup ketiga aspek tersebut. Melakukan penilaian pembelajaran untuk mengetahui Kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh 2 aspek ialah aspek Internal(fisik, psikologis) serta aspek Eksternal(keluarga, sekolah serta lingkungan sekitar).

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Vidayanti, 2017). Salah satu teori yang membahas pentingnya kemampuan kognitif adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran (Huda, 2013). Pentingnya menganalisis kemampuan kognitif peserta didik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik (Hardianti, 2018). Konsentrasi akan membuat siswa memahami materi yang sedang diajarkan hal ini di dasarkan karena perhatian akan tertuju pada apa yang menjadi daya tarik siswa (Azizah, 2015).

Penilaian harus menekankan pada tiga ranah, akan tetapi realitas menunjukkan bahwa kegiatan penilaian masih belum komprehensif dan masih didominasi oleh penilaian kognitif (Setyaningrum, 2013). Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya satuan pendidikan yang mereduksi kegiatan

penilaian sebagai kegiatan tes. Penilaian ranah afektif (sikap) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi ranah menerima (receiving), merespon (responding), menilai (valuing), dan mengkarakterisasi (characterization) (Kunandar, 2014).

Penilaian hasil belajar psikomotorik atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik salah satunya melalui laporan hasil praktikum (Herlina, 2013). Belajar adalah suatu proses tidak terlihat yang dilakukan dalam mental seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, baik perubahan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang bersifat positif (Andi, 2013). Perubahan positif yang dimaksud adalah suatu hasil dari proses belajar itu sendiri yang memberikan atau memunculkan hal-hal yang dapat berguna baik bagi diri individu itu sendiri bahkan orang lain.

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan, serta pendapatan yang ditinjau dari segi sosial ekonomi (Sihotang, 2016). Keluarga mempunyai pengaruh terhadap proses perkembangan anak karena keluarga adalah lembaga sosial pertama dalam hidup manusia. Dalam keluarga, orang tua memiliki tugas dan kewajiban dalam memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan anak, terutama dalam hal finansial. Kedudukan orang tua sangat berarti untuk mendukung pembelajaran anak. Padahal keluarga adalah institusi sosial pertama yang diketahui anak. Di dalam keluarga anak dididik oleh kedua orang tuanya. Keluarga adalah lembaga sosial / pendidikan pertama yang memperkenalkan anak. Anak-anak dari keluarga sosial ekonomi yang memadai akan menghidupi anak-anak mereka, tetapi kehidupan mereka jauh dari keluarga dengan status sosial rendah. Selain peran orang tua, Terdapat sebagian aspek yang bisa mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa antara lain: aspek lingkungan, aspek internal seorang siswa, peran guru di sekolah serta sarana belajar.

Orang tua di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena serba mahal. Status sosial orang tua yang rendah berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak (Areva, 2016). Status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat pekerjaan (Astuti, 2016). Aspek siswa sendiri pula mempengaruhi besar terhadap prestasi akademik siswa, kesusahan dalam Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar hendak memperoleh hasil belajar yang baik. Tidak hanya status keuangan orang tua, status sosial pula jadi aspek yang mempengaruhi hasil belajar. Sebagai akibat dari status sosial ekonomi keluarga yang dikaitkan dengan kecerdasan anak, anak-anak yang cemerlang cenderung berasal dari keluarga kaya. Bagi angka-angka tersebut, secara teoritis tingkatan ekonomi serta status sosial orang tua hendak mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, tetapi tampaknya tidak bisa dipungkiri kalau anak yang kekurangan ekonomi keluarga serta mengidap selamanya bisa jadi cambuk belajarnya supaya lebih aktif serta kesimpulannya mencapai sukses besar (Slameto, 2010: 64).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisis (Rahmat, 2015). Konsep diri juga memiliki peranan penting terhadap hasil belajar siswa. misalnya siswa mengerjakan PR sering kurang percaya diri pada kemampuan sendiri. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, mereka terkadang tidak mau berinteraksi dengan teman seperti, mencari teman untuk berdiskusi dan siswa biasanya tidak jujur dalam mengikuti ujian.

Konsep diri merupakan pemikiran seorang terhadap diri sendiri dalam perihal keahlian mental serta raga dan harta barang. Keyakinan pada diri sendiri merupakan konsep diri bernilai positif dan mampu memberikan yang sama dalam diri. Konsep diri merupakan evaluasi, anggapan serta perasaan diri sendiri. Konsep diri meliputi 2 aspek ialah konsep raga dilihat dari penampilan serta konsep psikologis dilihat dari konsep akademik serta sosial. Berkaitan dengan pendidikan, hingga butuh dibentuk konsep diri yang positif untuk membentuk rasa yakin diri. Cooper dan Sabot menyatakan bahwa rasa percaya diri mampu memberikan dorongan tersendiri dalam diri seseorang, tergantung pada tingkat kepercayaan diri orang tersebut yang artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri orang maka peluang keberhasilan juga tinggi.

Pengamatan awal siswa kelas XI SMAN 14 Jeneponto mengungkapkan bahwa prestasi belajarnya masih rendah. Banyaknya siswa yang tidak lulus KKM menunjukkan hal tersebut (Standar Ketuntasan Minimal). Adapun data nilai siswa XI SMAN 14 Jeneponto dan kisaran nilai rapor siswa kelas XI matematika ganjil SMAN 14 Jeneponto tahun pelajaran 2020/2021. Beberapa permasalahan

yang ditemukan menunjukkan bahwa rendahnya prestasi akademik anak, serta status sosial ekonomi orang tua dalam mendukung proses belajar dan konsep diri siswa, akan berdampak buruk.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data disajikan dalam bentuk numerik dan diuji dengan analisis statistik untuk menunjukkan pengaruh posisi sosial ekonomi dan konsep diri orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 14 Jeneponto. Definisi operasional didefinisikan oleh peneliti untuk terminologi dalam pertanyaan penelitian, dan tujuannya adalah untuk membuat persepsi peneliti. Pembedahan tiap variabel didefinisikan. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi adalah keseluruhan subjek yang di dalamnya peneliti tertarik untuk mempelajari dan menggambarkan aspek dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Siswa kelas XI MIPA 1 dan kelas XI MIPA 1 SMAN 14 Jeneponto yang berjumlah 69 orang yang telah mengikuti UAS Semester Ganjil tahun pelajaran 2020/2021 menjadi populasi penelitian ini. Adapun tehnik pengambilan sampel yaitu teknik cluster random sampling. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh status social ekonomi orang tua dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 14 Jeneponto. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status social ekonomi orang tua dan konsep diri dan variabel terikatnya adalah kepercayaan hasil belajar. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tehnik wawancara dan angket (kuesioner). penelitian ini memiliki variabel yang valid dan reliabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat statistik untuk membandingkan variabel X1 (status social ekonomi orang tua) X2 (konsep diri) dengan variabel Y (Hasil belajar).

Berlandaskan Pernyataan yang mewakili sosial ekonomi orang tua (X1) sebanyak 10 item pernyataan yang menunjukkan koefisien person correlation pada setiap item pernyataan $> 0,334$ yang berarti item pernyataan tersebut dinyatakan valid, sehingga semua item dianggap dapat mewakili variabel sosial ekonomi orang tua. Adapun hasil uji reliabilitas yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria
Status sosial ekonomi orang tua	0,828	Reliabel
Konsep Diri	0,921	Reliabel
Hasil Belajar	0,855	Reliabel

RESULTS AND DISCUSSION

Deskriptif Variabel

Tabel 2. Penggolongan pengkategorian status social ekonomi orang tua

No	Interval kelas nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Pengkategorian
1	>47	3	9	Tinggi
2	33-47	28	80	Sedang
3	<33	4	11	Rendah
	Total	35	100	

Berlandaskan tabel 2. menunjukkan bahwa 3 siswa memiliki tingkat ekonomi orang tua 9 persen pada kelompok tinggi, 28 siswa memiliki tingkat ekonomi orang tua 80 persen pada pengkategorian sedang, dan 4 siswa memiliki tingkat ekonomi orang tua 11 persen pada pengkategorian rendah. Akibatnya, posisi sosial ekonomi orang tua murid sebagian besar sedang, berkisar antara 80 persen hingga 90 persen.

Tabel 3. Penggolongan Pengkategorian Konsep Diri

No	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Pengkategorian
1	>40	5	14	Tinggi
2	25-40	25	72	Sedang
3	<25	5	14	Rendah
	Total	35	100	

Tabel diatas, hampir seluruh peserta didik di SMAN 14 Jeneponto memiliki konsep diri berada pada pengkategorian sedang yakni sebesar 72 persen atau sekitaran 25 orang dan pengkategorian tinggi sebesar 14 persen, dan 14 persen konsep diri termasuk dalam pengkategorian rendah. Dalam hal ini diyakini bahwa kualitas konsep diri siswa berada pada titik sedang atau bisa di katakana normal.

Tabel 4. Penggolongan Pengkategorian Hasil Belajar

No	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Pengkategorian
1	>41	7	20	Tinggi
2	28-41	21	60	Sedang
3	<28	7	20	Rendah
	Total	35	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa ketika mengklasifikasikan hasil belajar siswa SMAN 14 Jeneponto, khususnya kelas XI, mereka termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka tidak berada pada tingkat yang paling tinggi, tetapi juga tidak pada tingkat yang paling rendah.

Kemampuan belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar seseorang melalui hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar dapat di tempuh dengan cara peserta didik memahami dan menangkap baik materi pelajaran yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti merasa bahwa adanya indikator lain di luar keterampilan belajar siswa SMAN 14 Jeneponto khususnya kelas XI menjadi penyebab hasil belajar pada klasifikasi sedang.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* test program computer *SPSS for windows*. Suatu kata dikatakan berdistribusi normal jika nilai *asym sig KS* > 0,05 dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan normalitas yang diperoleh dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* adalah 0,066 dan signifikan pada 0,200 > 0,05 yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.12606837
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.055
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Kuesioner diolah, 2021

Uji Linearitas

Suatu data dikatakan liniaer apabila nilai signifikan *Deviation from Linearity* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi variabel X1 dan X2 ialah 0,037 dan 0,443 dikatakan linear atas dasar signifikansi kurang dari 5%. Artinya variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi memiliki hubungan liner. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji linieritas

No	Variabel	Nilai Signifikan	Taraf Signifikansi	Keterangan
1.	Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar	0,037	0,05	Linear
2.	Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar	0,443	0,05	Linear

Sumber: Hasil Kuesioner diolah, 2021

Uji Multikolinearitas

Suatu data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05. Uji ini digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen memiliki hubungan yang kuat atau tidak. Berdasarkan hasil uji Nilai toleransi untuk variabel independen > 0,1 berarti tidak ada hubungan multikoloniaritas variabel (X1) yang bernilai 0,858, dengan konsep diri yang memiliki nilai toleransi 0,858. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel tolerance, nilai > 0,1 menunjukkan tidak ada korelasi. Variabel bebas dengan VIF 10 dan variabel terikat dengan VIF 10 memiliki nilai yang sama. Akibatnya, tidak ada bukti multikolinearitas dalam variabel yang mempengaruhi model regresi. Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Status Sosial Ekonomi Orang Tua	0,858	1,166	Tidak ada multikolinearitas
Konsep Diri	0,858	1,166	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Kuesioner diolah, 2021

Uji Regresi Berganda

Menggunakan analisis regresi berganda, dampak sosial ekonomi orang tua (X1) dan harga konsep diri (X2) pada terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji koefisien Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	8.132	2.750		2.957	.006
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua	-.033	.069	-.033	-.487	.629
	Konsep Diri	.864	.061	.949	14.204	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Hasil olah data angket, 2021

Berdasarkan tabel 5 diperoleh a (konstan) sebesar 8,132, Koefisien regresi X1 sebesar -0,033 dan X2 sebesar 0,864. Apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 8,132 - 0,033 X1 + 0,864 X2 + e$$

Berdasarkan temuan perhitungan regresi, nilai R yakni 0,937. Artinya variabel terikat, hasil belajar dapat menjelaskan 93,7% dari variabilitas komponen independen seperti status sosial ekonomi orang tua dan konsep diri, sedangkan variabel tidak diperiksa atau dinilai dalam penelitian ini dapat menjelaskan sisanya 6,3%. Akibatnya dapat dikatakan bahwa hubungan variabel tergolong sangat kuat. Sedangkan nilai R2 adalah 0,878. Artinya variabel terikat, hasil belajar dapat menjelaskan 87,8% dari variabilitas komponen independen seperti status sosial ekonomi orang tua dan konsep diri, sedangkan variabel tidak diperiksa atau dinilai dalam penelitian ini dapat menjelaskan sisanya 12,2 %. Akibatnya dapat dikatakan bahwa korelasi variabel tergolong kuat.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa diketahui nilai t (hitung) sebesar -0,487 dan 14,204, lebih besar dari t (tabel) dengan nilai 2,03452, berdasarkan hasil statistik uji t. sehingga dikatakan bahwa berpengaruh secara negative dan signifikan. Akibatnya, tingkat sosial ekonomi orang tua berdampak pada hasil belajar. Jika posisi sosial ekonomi orang tua naik, hasil belajar turun; sebaliknya jika status sosial ekonomi orang tua turun maka hasil belajar meningkat. Berlandaskan tabel tersebut dimana t-hitung (X2) adalah 14.204. T tabel adalah 2,03452, dan T-hitung lebih tinggi;

nilai Konsep diri 0.000 dibawah 5%, menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_a menandakan adanya pengaruh yang positif dan substansial. Oleh karena itu, peserta didik menunjukkan respon yang signifikan dan positif terhadap variabel Konsep diri. Akibatnya, Konsep diri berdampak pada hasil belajar siswa.

Validitas, reliabilitas, uji asumsi klasifikasi, dan uji hipotesis pada 35 responden yaitu siswa kelas XI SMAN 14 Jeneponto, mengungkapkan bahwa status social ekonomi orang tua berpengaruh negative terhadap hasil belajar dan konsep diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Disebutkan dalam situasi ini bahwa usulan H_a dalam penelitian ini adalah akurat.

Nilai F-hitung untuk masing-masing variabel 114.695, dan diperoleh nilai signifikan 0,000, sesuai dengan hasil pengolahan data. Ketika nilai sig 5% diketahui, penolakan H_0 sedangkan penerimaan H_a disetujui. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi dan konsep diri orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMAN 14 Jeneponto khususnya kelas XI.

Berdasarkan koefisien determinasi (adjusted R square) sebesar 0,878 atau 87,8%, variabel bebas seperti tingkat sosial ekonomi orang tua dan konsep diri dapat menjelaskan 87,8% hasil belajar. 12,2 persen variabel dalam model regresi penelitian ini tidak disertakan.

Pendidikan merupakan barang konsumsi dan investasi yaitu pandangan dari orang tua yang menganggap pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dijalani agar dapat menumbuhkan potensi dalam diri seseorang yang meliputi pengembangan pengetahuan, kepribadian, pemahaman dan sosial. Orang tua dari latar belakang sosial ekonomi kaya dan rendah memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga, terutama untuk anak-anak. setiap keluarga memiliki perbedaan pada setiap prosesnya. Namun pada dasarnya peranan orang tua ialah sebagai pengasuh, pembimbing, pendidik, pengawas, pengontrol, yang pertama dan paling utama bagi pertumbuhan anak dalam mempersiapkan penerus yang mampu terjun ke kehidupan yang sebenarnya yaitu hidup di lingkungan masyarakat dengan interaksi yang baik kepada manusia yang lain dan memiliki rasa cinta terhadap Negara (Hasan, 2016; Inanna, 2018).

Hasil belajar siswa dibentuk oleh konsep diri yang bersumber dari rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas, serta adanya dukungan keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga memposisikan keluarga sebagai pedoman untuk mengembangkan kreativitas anak.

Bahkan jika seorang siswa berasal dari keluarga kaya, jika ia kurang percaya diri pada kemampuannya, hasil belajarnya akan menderita. Namun, jika peserta didik yakin dengan kemampuan yang ia miliki dia tidak akan takut gagal karena percaya pada dirinya dan kemampuan yang dimilikinya, meskipun bukan berasal dari keluarga yang berada.

Hasil belajar sering digunakan sebagai metrik untuk menentukan seberapa baik seorang siswa telah memahami topik. Interaksi tindakan belajar dan mengajar menghasilkan hasil belajar. Tindakan belajar bagi pengajar berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar adalah potongan terakhir dan puncak dari proses belajar dari sudut pandang siswa.

Tingkat penguasaan yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar siswa menunjukkan seberapa sukses mereka dalam belajar. Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami siswa sebagai hasil belajarnya.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa semangat belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat keuangan dan konsep diri orang tua, serta kepercayaan diri dan dukungan orang tua. Bahkan jika peserta didik berada di keluarga yang kurang mampu.

CONCLUDING COMMENTS

Situasi sosial ekonomi orang tua memiliki dampak negatif dan cukup besar terhadap hasil belajar anaknya. Artinya, jika status sosial ekonomi orang tua meningkat, hasil belajar akan turun; sebaliknya, jika status sosial ekonomi orang tua turun, hasil belajar meningkat. Konsep diri siswa terhadap hasil belajar memiliki pengaruh yang besar. Kepercayaan terhadap diri sendiri dalam mengemukakan pendapat akan membantu hasil belajar yang akan meningkat. Perasaan diri dan lingkungan rumah berdampak pada jiwa anak. Hal ini menunjukkan bahwa baik faktor intrinsik maupun faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar siswa. Variabel intrinsik berasal dari dalam diri individu, dan variabel ekstrinsik berasal dari luar individu.

Adapun saran dari peneliti yaitu: Agar sekolah SMAN 14 Jeneponto mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, maka harus berhati-hati dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai sesuai dengan

yang telah ditentukan. standar. Siswa di SMAN 14 Jeneponto harus lebih aktif dalam belajar dan mempersiapkan informasi yang akan dipelajari sehingga ketika proses pembelajaran dimulai, mereka sudah siap dengan pengetahuan awal yang mereka butuhkan untuk memahami topik dengan lebih mudah.

REFERENCE

- Aida, Nur. (2017). Karakteristik Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Ranah Kognitif Yang Dikembangkan Mengacu Pada Model PISA. *Suska Journal of Mathematics* .Vol. 3, No. 2, 2017, Hal. 130 – 139.
- Azmi M K, Rahayu S, Hikmawati 2016 Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Mataram *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 2 (2) 86-94.
- Fahmi. F, dkk. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak. *Jurnal: Pusat Inovasi Masyarakat*.
- Ferazona. S, Suryanti. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Limnology. *Journal: Research And Education Chemistry*.
- Fuadi, N. (2018). Urgensi ranah afektif dalam pendidikan. *Jurnal*.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, I(2), 30-37.
- Hidayah. N. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IPS Di Sman 1 Karangrejo Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*.
- Hikmawati, Kusmayanti, Sutrio. (2019). Keterampilan Psikomotorik Siswa Dalam Melakukan Kegiatan Percobaan Tentang Suhu Dan Kalor Menggunakan Media Tiga Dimensi Dan Simulasi Komputer. *Jurnal: Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: jurnal ekonomi dan pendidikan*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Jauhari M T, Hikmawati, Wahyudi 2016 Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Phet Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Gunungsari Tahun Pelajaran 2015/2016 *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 2 (1) 7-12.
- Kusdiastuti M, Harjono A, Sahidu H, Gunawan 2016 Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Laboratorium Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 2 (3) 116-122.
- Maemunah, M., Herman, H., & Rahmatullah, R. (2018). Kecerdasan Emosional Dan Berfikir Logis Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, I(2), 66–73. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7254>
- Mahaningtyas. E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal: Pedagogic*.
- Rahmatullah. (2014). Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berkarakter Ekokultural Dalam Perspektif Ekonomi Pancasila. *Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, 350–366.
- Rahmatullah, R. (2018). Pembelajaran ekonomi berjati diri bangsa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5055>
- Rahmatullah, & Inanna. (2019). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 19–25.
- Ramli, A., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, T. (2018). Peran Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 5–7.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Septiana I S, Harjono A, Hikmawati 2018 Pengaruh Model Learning Cycle 5E Berbasis Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Gerung *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 4 (1) 7-15.
- Sugiarti. (2018). Penilaian Psikomotorik Siswa Pada Pembelajaran Fisika Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry. *Journal: Physics And Science Learning*.

- Taluke. J. dkk. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal: Holistic.
- Vidayanti, Nurul. (2017). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Jember Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Menelesaikan Soal Pokok Bahasan Lingkaran. Kadikma. Vol. 8, No 1
- Widiarti. P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. Jurnal: Kajian Ilmu Komunikasi.
- Wirawan. Y. R. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa. Jurnal: Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan.
- Yulianti, Thaief, I., & Rahmatullah. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.
- Yunita. L, Agung. S, Novianti. Y. (2017). Penerapan Instrument Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia Di Sekolah. Jurnal: Prosiding Seminal Nasional Pendidikan.